pISSN:2355-7583 | eISSN:2549-4864
http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan

HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DENGAN TINGKAT STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA UKMPPD FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

Buggy Mayon Novaldy[1*], Andra Novitasari[2], Mega Pandu Arfiyanti[2]

[1]Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang
[2]Dosen Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*) Email Korespondensi: buggynovaldy1304@gmail.com

Abstract: Correlation Between Emotional Quotient And Academic Stress Level On Ukmppd Student Medical Faculty University Of Muhammadiyah Semarang. The Competency Test for Medical Profession Program Students (UKMPPD) is an exit exam for the student who already finished a study and before taking a Hipocratic oath. Which is makes medical student anxious. Anxious, depression, and stress disorders are the most common psychiatric problems faced by medical students. A total of 71.9% of medical students experienced stress. Stress on UKMPPD medical students is called academic stress, because it was sourced in academic demands. When a person faced stress, the emotional quotient was needed. This study aims to analyze the correlation between emotional quotient and academic stress level on UKMPPD student medical faculty University of Muhammadiyah Semarang. This research was a quantitative research, observational correlations analytics, with cross sectional approach. Scale for Assessing Academic Stress (SAAS) and Emotional Quotient (EQ) was used. Bivariate analysis using Spearman rank correlation test because the results of the normality test data are not normally distributed. The research sample was UKMPPD students batch IV FK Unimus, both first taker or retaker using total sampling method. The result showed of the 32 respondents, 53.13% had a very high level of emotional quotient and 59.37% experienced moderate academic stress. Based on the results of the analysis obtained a significance value of 0.005 ($p < 0.05$). The conclusion is there was a relationship between emotional quotient and academic stress level in UKMPPD students batch IV FK Unimus.

Keywords : *Emotional Quotient, Academic Stress, UKMPPD*

Abstrak: Hubungan Emotional Quotient dengan Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa UKMPPD Fakultas Kedokteran Universitas Muhamadiyah Semarang. Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) merupakan suatu *exit exam* bagi mahasiswa yang telah menjalani seluruh proses pembelajaran dan sebelum menjalani sumpah dokter, yang mana dapat menjadikanya cemas. Gangguan cemas, depresi, dan stres merupakan masalah kejiwaan terbanyak yang dihadapi mahasiswa kedokteran. Sebanyak 71,9% mahasiswa kedokteran mengalami stres. Stres pada mahasiswa UKMPPD disebut stres akademik karena bersumber pada tuntutan akademik. Ketika seseorang dihadapkan dengan stres maka diperlukan *emotional quotient.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *emotional quotient* dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa UKMPPD FK Unimus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, observasional analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan *Scale for Assessing Academic Stress* (SAAS) dan *Emotional Quotient* (EQ). Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *rank spearman* karena hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal. Sampel penelitian adalah mahasiswa UKMPPD *batch* IV FK Unimus baik *first taker* maupun *retaker* yang diambil melalui *total sampling.* Hasil penelitian menunjukkan dari 32 responden, 53,13 % mempunyai tingkat *emotional quotient* sangat tinggi dan 59,37

% mengalami stres akademik sedang. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,005 (p < 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan stres akademik pada mahasiswa UKMPPD *batch* IV FK Unimus.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, UKMPPD

PENDAHULUAN

Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) ialah suatu *exit exam* berskala nasional bagi mahasiswa yang telah menjalani seluruh proses pembelajaran dan sebelum menjalani sumpah sebagai seorang dokter. Hal tersebut menjadikan UKMPPD sebagai *high-stake examination* yang mempunyai konsekuensi tinggi bagi mahasiswa dan dapat menjadikan mahasiswa kedokteran menjadi cemas (Limen, Runtuwene and Wagiu, 2018). Gangguan cemas, depresi, dan stres merupakan masalah kejiwaan terbanyak yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran (Saiful *et al.*, 2013; Iqbal, Gupta and Venkatarao, 2015).

Stres merupakan perasaan tegang dan tidak nyaman yang ditimbulkan oleh karena faktor biologis dan psikologis yang tidak sejalan dengan desakan lingkungan (Sarafino and Smith, 2012). Stres yang dialami oleh mahasiswa UKMPDD disebut stres akademik karena terjadi di lingkungan akademik dan bersumber pada tuntutan akademik. Stres akademik ialah gambaran atas hal yang dialami ketika persaingan di bidang akademik tumbuh, begitu juga beratnya membuktikan kualitas dan kinerja seseorang, yang menghasilkan peningkatan stres akademik dengan adanya tuntutan serta tekanan tersebut (Mubarokah, 2010).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan di negara Asia, termasuk sekolah kedokteran negeri ataupun swasta Bangladesh dengan total 1.363 peserta sebanyak 73% seseorang mengalami stres, dengan laki-laki menyumbang 64% dan perempuan menyumbang 36% dari kasus stres (Eva *et al.*, 2015). Temuan penelitian ini sebanding dengan studi di wilayah Universitas Jizan, yang mengungkapkan bahwa 71,9% mahasiswa kedokteran stres, dengan wanita mengalami tingkat stres terbesar (77%) dan pria mengalami tingkat stres yang lebih rendah (64%) (Sani *et al.*, 2012).

Stres yang timbul juga tergantung dari bagaimana seseorang tersebut memandang suatu kejadian secara kognitif. Mereka yang melihat tuntutan akademik sebagai sumber utama tekanan maka lebih mungkin mengalami gejala stres. Salah satu penyebab stres akademik adalah tekanan yang dirasakan mahasiswa dari orang tua, dosen, dan teman sekelas mereka untuk melakukannya dengan baik di universitas (Barseli, Ahmad and Ifdil, 2018). Jika mereka menemukan diri dalam posisi yang sangat menegangkan dengan sejumlah besar tekanan akademis, disanalah peran kecerdasan emosional dibutuhkan.

Mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi lebih siap untuk menangani dan mengatasi stres. Namun, jika kecerdasan emosional seseorang buruk, ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola dan berurusan dengan stres (Wulandari, 2017). Kecerdasan emosional juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Mereka yang tinggi kecerdasan emosionalnya akan benar dalam membuat penilaian dan mengambil tindakan (Wulandari, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *emotional quotient* dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa UKMPPD Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif observasional analitik dengan desain yang dipilih adalah *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 setelah Komisi Etik Penelitian Kedokteran (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah

Semarang mengeluarkan persetujuan etik No. (102/ EC / FK / 2021). Penelitian dilakukan secara online di FK Unimus melalui zoom dan *google form*.

Sampel penelitian ini adalah Mahasiswa UKMPPD *batch* IV tahun 2021 FK Unimus yang diambil dengan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi seperti : Merupakan mahasiswa UKMPPD *batch* IV Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang baik *first taker* ataupun *retaker* dan bersedia mengisi kuesioner. Adapun kriteria eksklusi adalah : Responden tidak melengkapi jawaban kuesioner, mengalami gangguan jiwa sebelumnya, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Scale for Assessing Academic Stress* (SAAS) yang berisi 30 pertanyaan dan hanya terdiri atas jawaban "Ya" / "Tidak"(Satrio, 2012). Kuesioner ini setelah diterjemahkan koefisien reliabilitasnya 0.924, dapat dikatakan instrumen stres akademik ini reliabel (Satrio, 2012).

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner *Emotional Quotient* (EQ) yang berisi 24 pertanyaan dan memakai skala likert 1 hingga 4. Dimana 1 "Sangat Tidak Setuju" dan 4 "Sangat Setuju" (Mulyamita Tutiarta R, 2008). Kuesioner ini telah divalidasi dengan item valid sebanyak 24 item, dan nilai *correction item total correlation* di tiap soal > r_{tabel} = 0,239 dan reliabilitasnya didapatkan nilai 0,8926 (> *Alpha cronbach* 0,60) menunjukkan bahwa instrumen ini reliabel (Mulyamita Tutiarta R, 2008). Kemudian data yang di dapatkan nantinya akan di analisis dengan uji *rank spearman.*

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan keseluruhan sampel berjumlah 32 sampel. Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 24 orang (75%). Karakteristik berdasarkan umur mayoritas berumur 25 tahun sebanyak 14 orang (43,8 %). Karakteristik berdasarkan tempat tinggal secara luas tinggal tidak dengan keluarga sebanyak 27 orang (84,4%).

Tabel 1. Karakteristik sampel

Karakteristik responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	25
Perempuan	24	75
Umur		
23 tahun	2	6,3
24 tahun	12	37,5
25 tahun	14	43,8
26 tahun	3	9,4
27 tahun	1	3,1
Tempat tinggal		
Dengan keluarga	5	15,6
Tidak dengan keluarga	27	84,4

A. Analisis Univariat

1. *Emotional Quotient*

Berdasarkan Tabel 2 tingkat *emotional quotient* sampel pada penelitian ini sebagian besar memiliki *emotional quotient* sangat tinggi dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (34,37%), tinggal tidak dengan keluarga sebanyak 14 orang (43,75), dan paling banyak berusia 25 tahun sebanyak 9 orang (28,13%).

2. Stres Akademik

Berdasarkan Tabel 3 sampel pada studi ini menghasilkan sebagian besar tingkat stres akademiknya sedang dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (50%), tinggal tidak dengan keluarga sebanyak 15 orang (46,87%) dan paling banyak berusia 24 tahun sebanyak 8 orang (25 %).

Tabel 2. Analisis Univariat *Emotional Quotient*

Karaktertistik Sampel	*Emotional Quotient*									
	EQ Sangat tinggi		EQ tinggi		EQ sedang		EQ rendah		EQ sangat rendah	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin										
Laki-laki	6	18,75	1	3,125	1	3,125	0	0	0	0
Perempuan	11	34,37	4	12,50	7	21,87	2	6,25	0	0
Usia										
23 tahun	2	6,25	0	0	0	0	0	0	0	0
24 tahun	3	9,375	4	12,5	5	15,63	0	0	0	0
25 tahun	9	28,13	0	0	3	9,375	2	6,25	0	0
26 tahun	3	9,375	0	0	0	0	0	0	0	0
27 tahun	0	0	1	3,125	0	0	0	0	0	0
Tempat tinggal										
Dengan keluarga	3	9,375	0	0	2	6,25	0	0	0	0
Tidak dengan keluarga	14	43,75	5	15,62	6	18,75	2	6,25	0	0

Tabel 3. Analisis Univariat Stres Akademik

Karaktertistik Sampel	Stres Akademik					
	SA rendah		SA sedang		SA tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	5	15,63	3	9,37	0	0
Perempuan	4	12,5	16	50	4	12,5
Usia						
23 tahun	0	0	2	6,25	0	0
24 tahun	3	9,375	8	25	1	3,125
25 tahun	4	12,5	7	21,87	3	9,375
26 tahun	2	6,25	1	3,125	0	0
27 tahun	0	0	1	3,125	0	0
Tempat tinggal						
Dengan keluarga	1	3,125	4	12,5	0	0
Tidak dengan keluarga	8	25	15	46,87	4	12,5

B. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji hipotesis didapatkan nilai *p* 0.005 Hal ini membuktikan nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) yang artinya adanya korelasi antara *emotional quotient* dengan stres akademik. Nilai koefisien korelasi didapatkan -0.481 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan korelasi pada kedua variabel cukup kuat, dan arahnya negatif, artinya semakin tinggi *emotional quotient* pada mahasiswa semakin rendah stres akademiknya

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	Min	Maks	Mean ± Std. dev	Uji Kenormalan	*p*-Value	Koefisien korelasi (r)
1	*Emotional quotient*	57	96	81.09 ± 11.011	0.050*	0.005**	-0.481
2	Stres akademik	0	20	6.66 ± 5.277	0.011*		

PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan kedokteran khususnya bagi mahasiswa yang akan mengikuti UKMPPD tidak terlepas oleh stres. Stres merupakan perasaan tegang dan tidak nyaman yang timbul sebagai respon akibat ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan yang menjadi faktor pemicu stres dengan kemampuan individu sehingga mengganggu seseorang untuk menanganinya (Diponegoro and Thalib, 2001; Sarafino and Smith, 2012; Utami and Puspitadewi, 2012). Faktor pemicu stres (*stressor*) seperti tekanan akademik, ekspektasi orang tua yang tinggi, khawatir akan masa depan, fasilitas dan waktu hiburan yang kurang, ujian akademik yang intens, kondisi kehidupan merasakan kesepian, masalah finansial maupun masalah psikosial (Sreeramareddy *et al.*, 2007). Faktor internal dan eksternal juga bisa mempengaruhi stres.

Internal stres seperti pola pikir, seseorang yang mempunyai pola pikir dapat melakukan atau mengendalikan situasi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya stres. Kepribadian, seseorang dengan kepribadian optimis tingkat stres nya akan lebih kecil. Keyakinan, juga berperan penting karena dapat mengartikan atau menafsirkan situasi yang ada disekelilingnya (Gunawati, Hartati and Listiara, 2010; Puspitasari, 2013).

Eksternal stres seperti pelajaran lebih padat, mengakibatkan waktu belajar dan kewajiban siswa jadi lebih meningkat. Tekanan baik yang datang dari keluarga, teman, tetangga maupun diri sendiri untuk meningkatkan prestasinya. Dorongan status sosial, seseorang yang tidak berprestasi cenderung akan dianggap rendah, dimarahi serta diabaikan. Orangtua saling berlomba, dimana orangtua akan saling bersaing untuk menjadikan anaknya memiliki keahlian di satu atau berbagai aspek (Gunawati, Hartati and Listiara, 2010; Puspitasari, 2013).

Wujud pikiran dan tindakan yang dimanifestasikan seseorang akan menunjukkan seberapa besar tingkat stresnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapatkan hasil sebagian besar sampel mempunyai tingkat stres akademik yang sedang dan dari hasil tersebut didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan tinggal tidak dengan keluarga. Seseorang dalam merespon stres dipengaruhi salah-satunya oleh jenis kelamin. Perempuan sangat rentan mendapati stres dari laki-laki karena adanya pengaruh hormon estrogen yang dimilikinya (Patricia and Anne, 2005). Tempat tinggal juga berpengaruh terhadap terjadinya stres terutama stres dengan tingkatan sedang, karena ketidakadaan anggota keluarga merupakan termasuk penyebab dari stres sedang, selain perselisihan yang tidak terselesaikan dan sakit yang dialami oleh anak (Goleman, 2016).

Stres akademik baik yang bersumber dari tekanan akademik atau tuntutan yang terdapat di lingkungan akademik dapat dicegah dengan dimilikinya kecerdasan emosi. Dengan tingginya kecerdasan emosional yang dipunyai, akan lebih siap untuk menangani dan mengatasi stres. Namun, jika kecerdasan emosional seseorang buruk, ia akan mengalami kesulitan dalam mengelola atau menangani stres (Wulandari, 2017).

Kecerdasan emosi (*emotional quotient*) adalah kecakapan seseorang sebagai upaya pertahanan dari keadaan frustrasi dan memotivasi bagi dirinya itu sendiri. Kemampuan menjaga stres, mengatur serta mengendalikan hatinya agar tidak jatuh dalam berpikir, mengundur adanya perasaan puas, dan mampu mengelola kondisi jiwa untuk dapat berdoa dan berempati (Goleman, 2015). Salah satu aspek kecerdasan emosi menurut Goleman adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, terutama motivasi yang positif, seperti rasa antusiasme, perasaan optimis dan percaya terhadap diri sendiri, serta dapat mengendalikan dorongan hati seseorang tidak akan jatuh dalam keadaan stres (Goleman, 2015).

Berdasarkan analisis yang dilakukan di dapatkan hasil sebagian besar sampel mempunyai *emotional quotient* yang sangat tinggi dan dari hasil tersebut di dominasi oleh jenis kelamin

perempuan serta di dominasi dengan usia responden yang berusia 25 tahun. Faktor yang berpengaruh terhadap *emotional quotient* seseorang di antaranya jenis kelamin dengan usia seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan semakin meningkat (Goleman, 2016). Usia subjek juga merupakan tahap dewasa awal dimana pada tahap ini mahasiswa sudah mempunyai kemampuan untuk menalar dengan baik serta berfikir secara kritis dalam menangani suatu masalah. Kemudian di lihat dari jenis kelamin, pada praktiknya perempuan lebih tinggi kecerdasan emosionalnya dari laki-laki. Namun terdapat juga laki-laki yang lebih unggul kecerdasan emosionalnya dari perempuan (Goleman, 2016). Pada penelitian ini masih didapati *emotional quoetient* yang masih rendah walau di dominasi oleh jenis kelamin perempuan serta usia yang semakin bertambah karena terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat *emotional quotient* pada seseorang selain usia dan jenis kelamin yaitu jabatan dan pengalaman (Goleman, 2016).

Dari uji *Rank spearman* bisa disimpulkan e*motional quotient* terkait signifikan dengan tingkat stres akademik di antara mahasiswa UKMPPD FK Unimus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfitria Wulandari (2017) di FK Unismuh, didapatkan nilai *p* 0,024 (< 0.05) sehingga terdapat keterkaitan tingkat stres pada mahasiswa dengan kecerdasan emosional (Wulandari, 2017).

Kecerdasan emosional juga terkait signifikan dengan tingkat stres di antara mahasiswa tahun akhir menurut penelitian yang dilakukan oleh Arni Safri (2019) di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan nilai *p* 0,041 (< 0.05) yang artinya adanya keterkaitan tingkat stres pada mahasiswa dengan kecerdasan emosional (Safri, 2019).

Hasil penelitian membuktikan adanya konsistensi dari hipotesis penelitian, yaitu terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa UKMPPD FK Unimus. Temuan *study* ini menghasilkan *emotional quotient* pada responden mayoritas sangat tinggi, akan tetapi masih terdapat pula stres dengan tingkatan sedang. Hal ini menandakan terdapat kecerdasan lain, seperti spiritual dan intelektual yang juga memiliki peran dalam tingkat stres seseorang. Selain itu juga di pengaruhi oleh mekanisme *coping stress* dan bagaimana seseorang untuk mengatur dan mengendalikan emosinya.

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini menggunakan kuesioner sehingga hasil dari penelitian dipengaruhi oleh subjektifitas dan kejujuran responden. Kemudian terdapat faktor lain yang mempengaruhi stres akademik pada penelitian ini yang belum dipaparkan oleh peneliti sehingga berpengaruh terhadap hasil dari penelitian.

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa UKMPPD *batch* IV FK Unimus memiliki *emotional quotient* sangat tinggi dan memiliki tingkat stres akademik sedang. Adanya korelasi antara tingkat stres akademik mahasiswa UKMPPD *batch* IV FK Unimus dengan *emotional quotient.*

SARAN

Kepada institusi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menindaklanjuti serta mempertimbangkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa UKMPPD sebagai upaya mencegah terjadinya stres akademik. Kepada mahasiswa UKMPPD selanjutnya, diharapkan dari *study* ini bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya sehingga dalam mengatur kondisi hati dan mengelola emosi ketika menghadapi ujian di kemudian hari menjadi lebih baik. Kepada peneliti selanjutnya, yang akan meneliti *emotional quotient* dan stres akademik diharapkan *study* ini bisa diperluas melalui metodologi dan instrumen yang lain, penambahan variabel bebas, ataupun diperluas lagi subjek

penelitianya bukan hanya mahasiswa UKMPPD FK Unimus saja.

DAFTAR PUSTAKA

Barseli, M., Ahmad, R. and Ifdil, I. (2018) 'Hubungan Stres Akademik Siswa dengan Hasil Belajar', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), pp. 40–47. doi: 10.29210/120182136.

Diponegoro, A. M. and Thalib, S. B. (2001) 'Meta-Analisis tentang Perilaku Koping Prevenstif dan Stres', *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 6(12). doi: 10.20885/psikologika.vol6.iss12.art5.

Eva, E. O. *et al.* (2015) 'Prevalence of Stress Among Medical Students: A Comparative Study Between Public and Private Medical Schools in Bangladesh.', *BMC research notes*, 8, p. 327. doi: 10.1186/s13104-015-1295-5.

Goleman, D. (2015) *Emotional Intelligence [Terjemahan]*, *Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama*.

Goleman, D. (2016) *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gunawati, R., Hartati, S. and Listiara, A. (2010) 'Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa Dosen Pembimbing Utama Skripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro', *Jurnal Psikologi*, 3(2), pp. 93–115.

Iqbal, S., Gupta, S. and Venkatarao, E. (2015) 'Stress, Anxiety and Depression Among Medical Undergraduate Students and Their Socio-Demographic Correlates', *Indian J Med Res*, 141(3), pp. 354–7.

Limen, G., Runtuwene, J. and Wagiu, C. (2018) 'Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi UKMPPD OSCE dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi', *Jurnal Biomedik (JBM)*, 10(3), pp. 159–167.

Mubarokah, L. (2010) *Gambaran Koping Stres Remaja dengan Orangtua Bercerai di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2010*. [Naskah Publikasi]. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.

Mulyamita Tutiarta R (2008) *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kualitas Pelayanan Ditinjau dari Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan*. [Skripsi] : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Patricia, P. and Anne, P. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. 4th edn. Jakarta: EGC.

Puspitasari, W. (2013) 'Hubungan antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja', *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).

Safri, A. (2019) *Hubungan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar*. [Skripsi]. Makassar : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar.

Saiful, M. *et al.* (2013) 'Mental Health of Medical Students Before and During Medical Education : A Prospective Study', *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 8(2), pp. 86–92. doi: 10.1016/j.jtumed.2013.03.004.

Sani, M. *et al.* (2012) 'Prevalence of Stress Among Medical Students in Jizan University , Kingdom of Saudi Arabia', *Gulf Medical Journal*, 1(1), pp. 19–25.

Sarafino, E. P. and Smith, T. W. (2012) *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. (7th ed). New York: Wiley, John Sons, Inc.

Satrio, J. (2012) *Hubungan antara Spiritual Quotient dengan Stres Akademik (Studi Observasional Analitik Siswa Kelas IX SMP Islam Sultan Agung I Semarang Tahun Ajaran 2011/2012)*. [Skripsi] Semarang : Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sreeramareddy, C. T. *et al.* (2007) 'Psychological Morbidity, Sources of Stress and Coping Strategies Among Undergraduate Medical Students of Nepal', *BMC Medical Education*, 7(26), pp. 3–4. doi: 10.1186/1472-6920-7-26.

Utami, P. L. and Puspitadewi, N. W. S. (2012) 'Perbedaan Tingkat Stres Ditinjau dari Empty Nest Syndrome dan Status Ibu'.

Wulandari, N. (2017) *Hubungan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotinet) Terhadap Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar*. [Skripsi]. Makassar : Fakultas Kedokteran Universitas Makassar.